

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Produk pertanian pada umumnya dihasilkan sebagai bahan mentah yang mempunyai sifat mudah rusak dan tidak tahan lama, sehingga memerlukan adanya suatu proses pengolahan agar dapat meningkatkan nilai tambah melalui produk olahan dalam bentuk setengah jadi maupun barang jadi. Oleh karena itu, diperlukan suatu industri pengolahan untuk mengolah hasil pertanian tersebut. Pengolahan hasil pertanian bertujuan untuk mengawetkan, menyajikan produk menjadi lebih siap dikonsumsi serta meningkatkan kualitas produk sehingga dapat disajikan dalam bentuk yang lebih baik dan dapat lebih memberikan kepuasan kepada konsumen. Terdapat banyak produk pertanian yang sangat potensial untuk ditingkatkan nilainya sehingga dapat memperoleh harga jual yang lebih tinggi (Widodo, 2003).

Sejak Pelita V, pemerintah menetapkan untuk lebih menggalakkan penganekaragaman pangan melalui pengembangan tanaman pangan non padi guna memenuhi kebutuhan pangan nasional. Salah satu tanaman pangan non padi yang mendapat prioritas untuk dikembangkan adalah jagung. Jagung (*Zea mays L.*) di Indonesia merupakan bahan pangan pokok kedua setelah padi. Konsumsi jagung sebagai pangan mengalami peningkatan dari 2,21 juta ton pada tahun 1970 menjadi 6,09 juta ton pada tahun 1998, dengan tingkat pertumbuhan rata-rata mencapai 3,70% per tahunnya. Pertumbuhan

ini juga didorong oleh terjadinya pertumbuhan populasi sebesar 2,09% dan konsumsi per kapita yang meningkat rata-rata 1,52% setiap tahunnya. Bahkan, tingkat konsumsi pada tahun 1999-2004 terus mengalami peningkatan sedikit demi sedikit hingga mencapai lebih dari 2 juta ton (Imron, 2007).

Lebih lanjut lagi menurut (Imron, 2007), jagung (*Zea mays* L.) merupakan salah satu tanaman pangan dunia yang terpenting, selain gandum dan padi. Sebagai sumber karbohidrat utama di Amerika Tengah dan Selatan, jagung juga menjadi alternatif sumber pangan di Amerika Serikat. Penduduk beberapa daerah di Indonesia (misalnya di Madura dan Nusa Tenggara) juga menggunakan jagung sebagai pangan pokok. Selain sebagai sumber karbohidrat, Jagung yang telah direkayasa genetika juga sekarang ditanam sebagai penghasil bahan farmasi. Kebutuhan jagung saat ini mengalami peningkatan dapat dilihat dari segi produksi yang dimana permintaan pasar domestik ataupun internasional yang sangat besar untuk kebutuhan pangan dan pakan. Sehingga hal ini memicu para peneliti untuk menghasilkan varietas-varietas jagung yang lebih unggul guna lebih meningkatkan produktifitas serta kualitas agar persaingan di pasaran dapat lebih meningkat.

Tidak hanya dijadikan sebagai tanaman pangan pengganti nasi, jagung juga bisa diolah menjadi beragam jenis makanan ringan. Potensinya yang cukup melimpah di berbagai pelosok daerah, turut mendorong para pelaku bisnis camilan untuk mulai memanfaatkan biji jagung sebagai bahan baku produksinya. Rasa manis pada jagung yang mendominasi sehingga banyak orang yang menyukainya. Selain itu, jagung juga sangat mudah didapatkan

dan harganya terjangkau. Saat ini banyak usaha mikro yang berkembang terutama di kota besar, salah satu jenis produk yang banyak dipasarkan oleh usaha kecil adalah makanan ringan (camilan). Dilihat dari banyaknya produk-produk hasil olahan pertanian, permintaan terhadap makanan ringan mulai meningkat terutama tanaman pangan. Produk-produk hasil olahan pertanian ini dipilih mengingat sektor pertanian merupakan sektor yang sangat dominan untuk dikembangkan. Saat ini jagung marning sebagai salah satu camilan yang masih dicari oleh masyarakat, sehingga diperlukan beberapa usaha untuk mencapai *economic of scale*.

Bahkan untuk menjawab kebutuhan para konsumen, jagung marning mulai dikreasikan para pelaku usaha camilan dalam berbagai varian rasa. Sebut saja seperti jagung marning rasa pedas, manis serta asin (original) yang sering diburu konsumen sebagai camilan asyik untuk menikmati waktu santai ataupun dijadikan sebagai alternatif buah tangan saat berpergian ke luar kota karena jagung marning ini banyak dijual di toko oleh-oleh. Kabupaten Rokan Hulu merupakan salah satu daerah yang mudah untuk menemukan perkebunan jagung. Tanaman yang bernama latin "Zea Mays" ini termasuk salah satu tanaman yang digemari petani. Dengan alasan, jagung mudah dijual dipasaran dikarenakan permintaan jagung yang tinggi. Alasan lain para petani lebih memilih jagung adalah tingkat kemungkinan gagal panen, karena iklim di negara tropis seperti Indonesia sangat mendukung tumbuhnya tanaman jagung.

Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Rokan Hulu merupakan ujung tombak pemerintah dalam melakukan pembinaan terhadap koperasi dan UMKM di Kabupaten Rokan Hulu sesuai dengan tugas pokok dan fungsi Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Rokan Hulu. Saat ini jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang tercatat pada Dinas Koperasi

dan UMKM Kab. Rokan Hulu dapat kita lihat Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Jumlah UMKM di Rokan Hulu tahun 2014 s/d Tahun 2018

No	Jenis	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Usaha Menengah	53	57	60	65	69
2	Usaha Kecil	1076	1121	1138	1180	1205
3	Usaha Mikro	341	312	323	306	341
Total		1470	1490	1521	1551	1615

Sumber :Dinas Koperasi dan UMKM Kab. Rokan Hulu (2019)

Jumlah UMKM tersebut terbagi dalam berbagai sektor seperti yang dapat kita lihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2 Jumlah UMKM berbagai sektor usaha di Rokan Hulu tahun 2014 s/d 2018

No	Sektor	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Produksi	395	374	374	370	381
2	Pertambangan	14	18	13	16	24
3	Industri	48	37	35	32	41
4	Listrik, Gas, Air Bersih	90	92	87	84	97
5	Konstruksi	25	24	28	28	29
6	Perdagangan Hotel dan Restoran	27	23	24	23	32
7	Angkutan dan prasana	118	98	110	125	126
8	Perdagangan	753	824	850	873	885
Jumlah		1470	1490	1521	1551	1615

Sumber :Dinas Koperasi dan UMKM Kab. Rokan Hulu (2019)

Produksi jagung marning banyak melalui perubahan karena dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya jumlah tenaga kerja, bahan baku, dan modal, berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik meneliti lebih dalam tentang agroindustri jagung marning sehingga dipilih judul “Analisis Usaha Jagung Marning di Desa Masda Makmur (Studi Kasus Jagung Marning Mbok Jas)

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu :

1. Berapa besar biaya, penerimaan dan keuntungan dari usaha jagung marning Mbok Jas
2. Berapa besarnya resiko dari usaha jagung marning Mbok Jas
3. Berapa besar tingkat efisiensi usaha jagung marning Mbok Jas

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Menganalisis biaya, penerimaan dan keuntungan dari usaha jagung marning Mbok Jas
2. Menganalisis resiko dari usaha jagung marning Mbok Jas
3. Menganalisis tingkat efisiensi usaha jagung marning Mbok Jas

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi peneliti, sebagai sarana mengaplikasikan hasil pembelajaran di kampus sekaligus sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar kesarjanaan.
2. Bagi pengusaha jagung marning, sebagai evaluasi atas kegiatan usaha yang dijalankan.
3. Bagi pihak lain, semoga penelitian ini dapat menjadi salah satu tambahan informasi, wawasan dan pengetahuan serta sebagai referensi penelitian yang sejenis selanjutnya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Hutagalung, 2018), dengan judul “Analisis Efisiensi Produksi Jagung Marning Di Kota Medan” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi produksi jagung marning di Kota Medan. Penelitian ini menggunakan data primer dengan metode pengumpulan data melalui wawancara dan kuesioner yang ditujukan kepada 30 responden yang memiliki usaha jagung marning. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Fungsi Produksi Cobb Douglas dan Efisiensi Ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jagung marning di Kota Medan adalah jumlah tenaga kerja, modal dan bahan baku. Berdasarkan analisis fungsi produksi Cobb Douglas, faktor produksi yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi jagung marning pada taraf signifikan 5 persen adalah jumlah tenaga kerja. Modal dan bahan baku berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap produksi jagung marning. Faktor-faktor produksi yang digunakan dalam usaha jagung marning di Kota Medan efisien, dikarenakan bahwa penjumlahan dari masing-masing koefisien elastisitas semua variabel independen $25,693 + 0,394 + 1,163 = 27,25$ lebih besar dari 1 maka artinya bersifat *Increasing Return to Scale*.

Penelitian (Arwani, 2011), mengenai “Analisis Nilai Tambah Dan Strategi Pengembangan Industri Rumah Tangga Olahan Jagung Di Kabupaten Grobogan”, Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui besarnya nilai tambah serta

kelayakan usaha pengolahan jagung pada industri rumah tangga di Kabupaten Grobogan, (2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah pada industri Rumah Tangga pengolahan jagung, (3) mengetahui kontribusi usaha Rumah Tangga olahan jagung terhadap total pendapatan Rumah Tangga, (4) merumuskan strategi pengembangan industri Rumah Tangga olahan jagung di Kabupaten Grobogan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini, analisis nilai tambah menurut Hayami, analisis kelayakan usaha, analisis regresi linier berganda dengan model fungsi produksi Cobb Douglas untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah olahan jagung dan Analisis SWOT. Nilai tambah dari proses pengolahan jagung menjadi emping adalah sebesar Rp. 4.574 per kilogram dan untuk marning sebesar Rp. 2.823 per kilogram. Total penerimaan rata-rata selama produksi 1 bulan untuk usaha olahan emping jagung sebesar Rp.5.264.225 dengan keuntungan rata-rata adalah sebesar Rp.732.692. Usaha olahan marning jagung rata-rata total penerimaan per periode produksi 1 bulan sebesar Rp.5.583.888 dengan keuntungan rata-rata adalah sebesar Rp. 444.230. Nilai RC ratio untuk usaha emping jagung adalah sebesar 1,18 dan nilai RC ratio untuk usaha marning jagung adalah sebesar 1,09. BEP unit untuk usaha olahan emping jagung adalah sebesar 29,38 kilogram dan BEP unit untuk usaha olahan marning jagung adalah sebesar 65,35 kilogram. Faktor yang mempengaruhi nilai tambah olahan jagung di Kabupaten Grobogan adalah usia pengusaha, lama usaha dan jenis usaha. Persentase kontribusi pendapatan olahan jagung di Kabupaten Grobogan terhadap total pendapatan Rumah Tangga pengusaha termasuk tinggi. Strategi pengembangan industri Rumah Tangga olahan jagung di Kabupaten Grobogan atas dasar lingkungan strategik berada

pada Kuadran I, yaitu mendayagunakan semua kekuatan yang dimiliki untuk meraih peluang sebesar-besarnya.

Penelitian (Wardani, 2008) , dengan judul penelitian “Analisis Usaha Pembuatan Tempe Kedelai di Kabupaten Purworejo”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, keuntungan, profitabilitas, resiko usaha dan efisiensi dari Usaha Pembuatan Tempe Kedelai di Kabupaten Purworejo. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Purworejo, karena Kabupaten Purworejo memiliki unit usaha pembuatan tempe kedelai cukup banyak yang sudah diusahakan sejak lama. Penentuan jumlah sampel dilakukan secara proposional. Adapun jumlah responden sejumlah 30 produsen yang berada di Desa Brunorejo Kecamatan Bruno, Desa Kaliboto Kecamatan Bener dan Desa Suren Kecamatan Kutoarjo. Pemilihan sampel responden secara *random sampling*. Data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan pencatatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya total rata-rata yang dikeluarkan oleh produsen tempe di Kabupaten Purworejo pada tanggal 15 Februari sampai dengan tanggal 15 Maret 2008 adalah Rp 2.014.185,59. Rata-rata jumlah tempe yang dihasilkan sebanyak 12.015 bungkus dengan harga rata-rata setiap bungkus Rp. 182,00, sehingga penerimaan rata-rata yang diperoleh setiap pengusaha adalah Rp 2.163.005 dan keuntungan rata-rata yang diperoleh pengusaha adalah Rp 148.819,41. Usaha pembuatan tempe kedelai di Kabupaten Purworejo tersebut termasuk menguntungkan, dengan nilai profitabilitas sebesar 7,39%. Usaha pembuatan tempe kedelai di Kabupaten Purworejo berisiko besar, dengan kemungkinan kerugian sebesar Rp. 251.945,09

per bulan. Disamping itu, usaha tersebut memiliki nilai efisiensi sebesar 1,07, artinya setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan mendapatkan penerimaan sebesar 1,07 kali dari biaya yang dikeluarkan.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan unit usaha yang dikelola oleh kelompok masyarakat maupun keluarga yang mayoritas pelaku bisnis Indonesia. UMKM ini mempunyai peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, sebab selain memberi kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, juga dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar serta mendorong pertumbuhan ekspor. Pada saat krisis ekonomi, UMKM menjadi salah satu jenis usaha yang relatif lebih mampu untuk bertahan dibanding dengan usaha lainnya yang berskala besar. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor unggul yang dimiliki UMKM, yaitu penggunaan bahan baku lokal, tenaga kerja dengan upah rendah, dan mampu melakukan penyesuaian pemakaian bahan baku dan berorientasi pasar (Ahmad Hisyam, 2013).

Perkembangan UMKM belum mengalami peningkatan yang maksimal. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian dari pemerintah maupun masyarakat. Sejak masa orde baru, baik pemerintah maupun ekonom kebanyakan berpihak pada pelaku ekonomi besar untuk menggerakkan perekonomian Indonesia. Kondisi ini membuat UMKM sulit mempertahankan usahanya karena kesulitan memperoleh modal, tidak ada pembinaan dan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan, kurangnya minat masyarakat, dan tidak tersedianya pangsa pasar untuk produk UMKM. Kontribusi sektor UMKM dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, bahkan di daerah-daerah pelosok. Selain memberikan lapangan pekerjaan baru, UMKM mampu mendorong pertumbuhan ekonomi pasca krisis moneter tahun 1997 dimana perusahaan-perusahaan besar mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya (Wurdiyanti, 2013).

2.2.2. Jagung (*Zea Mays L*)

Jagung merupakan tanaman semusim (annual). Satu siklus hidupnya diselesaikan dalam 80-150 hari. Paruh pertama dari siklus merupakan tahap pertumbuhan vegetatif dan paruh kedua untuk tahap pertumbuhan generatif. Tinggi tanaman jagung sangat bervariasi. Meskipun tanaman jagung umumnya berketinggian antara 1m sampai 3m, ada varietas yang dapat mencapai tinggi 6m. Tinggi tanaman biasa diukur dari permukaan tanah hingga ruas teratas sebelum bunga jantan (Purwono, 2010).

Menurut Tjitrosoepomo dalam (Hutagalung, 2018) tanaman jagung dalam tata nama atau sistematika (*Taksonomi*) tumbuh-tumbuhan jagung diklasifikasi sebagai berikut :

Kingdom : *Plantae*
Divisi : *Spermatophyta*
Kelas : *Angiospermae*
Kelas : *Monocotyledoneae*
Ordo : *Graminae*
Famili : *Graminaceae*
Genus : *Zea*
Spesies : *Zea mays L.*

Meskipun beberapa varietas dapat menghasilkan anakan (seperti padi), pada umumnya jagung tidak memiliki kemampuan ini. Akar jagung tergolong akar serabut yang dapat mencapai kedalaman 8 meter meskipun sebagian besar berada pada kisaran 2 meter. Pada tanaman yang sudah cukup dewasa muncul akar adventif dari buku-buku batang bagian bawah yang membantu menyangga tegaknya tanaman.

Menurut anonim dalam (Hutagalung, 2018) batang jagung tegak dan mudah terlihat, sebagaimana sorgum dan tebu, namun tidak seperti padi atau gandum. Terdapat mutan yang batangnya tidak tumbuh pesat sehingga tanaman berbentuk roset. Batang beruas-ruas. Ruas terbungkus pelepah daun yang muncul dari buku. Batang jagung cukup kokoh namun tidak banyak mengandung *lignin*. Daun jagung adalah daun sempurna dan bentuknya memanjang.

Antara pelepah dan helai daun terdapat *ligula*. Tulang daun sejajar dengan ibu tulang daun. Permukaan daun ada yang licin dan ada yang berambut. *Stoma* pada daun jagung berbentuk halter, yang khas dimiliki familia *Poaceae*. Setiap stoma dikelilingi sel-sel epidermis berbentuk kipas. Struktur ini berperan penting dalam respon tanaman menanggapi defisit air pada sel-sel daun.

Jagung memiliki bunga jantan dan bunga betina yang terpisah (*diklin*) dalam satu tanaman (*monoecious*). Tiap kuntum bunga memiliki struktur khas bunga dari suku *Poaceae*, yang disebut *floret*. Pada jagung, dua floret dibatasi oleh sepasang glumae (tunggal: *gluma*). Bunga jantan tumbuh di bagian puncak tanaman, berupa karangan bunga (*inflorescence*). Serbuk sari berwarna kuning dan beraroma khas. Bunga betina tersusun dalam tongkol. Tongkol tumbuh dari buku di antara batang dan pelepah daun (Hutagalung, 2018).

Biji jagung kaya akan karbohidrat, sebagian besar berada pada endospermium. Kandungan karbohidrat dapat mencapai 80% dari seluruh bahan kering biji. Karbohidrat dalam bentuk pati umumnya berupa campuran amilosa dan *amilopektin*. Pada jagung ketan, sebagian besar atau seluruh patinya merupakan amilopektin. Perbedaan ini tidak banyak berpengaruh pada kandungan gizi, tetapi lebih berarti dalam pengolahan sebagai bahan pangan. Komposisi kimia butir jagung, tepung jagung dan maizena dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi dan kandungan Kimia Butir Jagung, Tepung Jagung dan Pati Jagung

Komposisi	Jagung pipil		Tepung Jagung		Pati Jagung
	Putih	Kuning	Putih	Kuning	
Kalori (cal)	355	355	355	355	343
Protein (gr)	9.2	9.2	9.2	9.2	0.3
Lemak (gr)	3.9	3.9	3.9	3.9	0.0
Hidrat arang (gr)	73.7	73.7	73.7	73.7	85.0
Kalsium (mg)	10.0	10.0	10.0	10.0	20.0
Fosfor (mg)	256.0	256.0	256.0	256.0	30.0
Besi (mg)	2.4	2.4	2.4	2.4	1.5
Vitamin A (SI)	0.0	510.0	0.0	510.0	0.0
Vitamin B (mg)	0.38	0.38	0.38	0.38	0.0
Vitamin C (mg)	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
Air (%)	12.0	12.0	12.0	12.0	4.0

Sumber : Hubeis, 1984 dalam (Hutagalung, 2018)

Penggunaan jagung sebagai makanan ringan biasanya terdapat dalam bentuk *popcorn* atau yang sering disebut berondong jagung. Berondong jagung ini berasal dari jagung yang telah mengalami proses pemipilan dan kemudian diproses hingga mengembang. Produk ini biasanya diproduksi oleh industri-industri kecil rumah tangga maupun pada *stand-stand* kios makanan yang langsung mengolah berondong jagung tersebut di hadapan konsumen. Kios-kios ini biasa berlokasi di tempat-tempat umum seperti bioskop ataupun pameran.

Popcorn berasal dari jagung jenis *flint corn* yang sudah populer sejak dahulu. Volume pengembangan menjadi parameter kualitas popcorn yang paling utama. Selain itu, jagung juga banyak digunakan oleh industri pangan sebagai bahan baku snack dalam bentuk lain seperti halnya tortilla, keripik jagung, opak jagung dan lain sebagainya yang biasa diproduksi oleh industri-industri pangan dan banyak beredar di kalangan masyarakat. Produk-produk ini telah mengalami proses pengolahan tertentu yang kemudian dikemas dan dipasarkan ke konsumen. Jenis snack seperti inilah yang kemungkinan cukup sering dijangkau oleh masyarakat karena banyak beredar di minimarket maupun warung-warung kecil

setempat. Snack yang terbuat dari jagung relatif lebih murah dan lebih mudah proses pengolahannya daripada snack kentang.

2.2.3. Jagung Marning

Jagung goreng disebut juga jagung *marning*. Jagung adalah makanan ringan yang terbuat dari jagung pipil atau butiran jagung kering yang dibuat melalui proses penggorengan (pemasakan di dalam minyak panas). Varietas NK 22 dan Pioneer merupakan varietas yang sering digunakan untuk produk jagung marning. Produk ini dapat dibuat pada berbagai tingkat kerenyahan. Biasanya konsumen lebih menyukai jagung goreng yang kerenyahannya seperti kerupuk. Garam, bawang merah, bawang putih dan merica dicampurkan ke jagung goreng sebagai bumbu (Kemal, 2001).



Gambar 2. 1 Produk Jagung Marning

Cara pembuatan jagung marning adalah sebagai berikut :

1. Cuci bersih jagung, tiriskan sebentar
2. Rebus jagung bersama 3 liter air, tambahkan kapur sirih dan garam, aduk rata dan rebus hingga mendidih
3. Kecilkan api, rebus hingga 3 atau 4 jam hingga jagung lunak dan mekar dan kulitnya terkelupas. Angkat dan tiriskan.
4. Jemur hingga agak mengering
5. Campur jagung jagung yang sudah mengering dengan bumbu yang telah dihaluskan kemudian aduk hingga rata tercampurnya.
6. Jemur kembali sampai kering
7. Panaskan minyak kemudian goreng sampai mekar dan berwarna kuning, angkat dan tiriskan
8. Setelah dingin kemudian disimpan ditempat yang tertutup rapat agar tidak mudah masuk angin.

2.2.4. Analisis Usaha

Menurut Hernanto *dalam* (Wardani, 2008) analisis usaha yang dimaksud untuk mengetahui kekuatan pengelola secara menyeluruh sebagai jaminan atau agunan bank serta usahanya. Informasi ini penting bagi pengelola dalam kedudukannya terkait dengan kredit, pajak-pajak usaha dan pajak kekayaan. Tiga unsur utama yang berkaitan dengan analisis usaha secara keseluruhan merupakan analisis keuangan tentang arus biaya dan penerimaan (*cash flow*), neraca (*balance sheet*) dan pendapatan (*income statement*).

2.2.5. Biaya

Biaya adalah nilai dari semua masukan ekonomik yang diperlukan yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk. Analisis biaya terdiri dari tiga konsep yang berbeda. Pertama, konsep biaya alat luar, yaitu biaya total luar secara nyata. Kedua, konsep biaya mengusahakan, yaitu biaya alat luar dan tenaga keluarga. Konsep

terakhir yaitu konsep biaya menghasilkan, yaitu biaya mengusahakan ditambah biaya modal sendiri, Prasetya *dalam* (Wardani, 2008).

Biaya adalah sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh produsen atau produsen untuk mengongkosi kegiatan produksi. Dalam proses produksi, faktor-faktor produksi dikombinasikan, diproses dan kemudian menghasilkan suatu hasil akhir yang biasanya disebut produk Supardi *dalam* (Wardani, 2008).

Biaya produksi dimaksudkan sebagai jumlah kompensasi yang diterima oleh pemilik unsur-unsur produksi yang digunakan dalam proses produksi yang bersangkutan. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap dalam arti bahwa produksinya nol, kecil atau besar biayanya tidak berubah. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besarnya tergantung volume produksi Soetrisno *dalam* (Wardani, 2008).

Ada empat kategori atau pengelompokan biaya, yaitu:

1. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu kali masa produksi.
2. Biaya variabel atau berubah-ubah (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya sangat tergantung kepada biaya skala produksi
3. Biaya tunai dari biaya tetap dapat berupa air dan pajak tanah. Sedangkan untuk biaya variabel untuk biaya tenaga kerja luar.
4. Biaya tidak tunai (diperhitungkan) meliputi biaya tetap dan biaya tenaga keluarga Soetrisno *dalam* (Wardani, 2008).

Selain itu, terdapat pula biaya langsung dan biaya tidak langsung. Yang dimaksud dengan biaya langsung adalah biaya yang langsung digunakan

dalam proses produksi (*actual costs*), sedangkan biaya tidak langsung (*imputed costs*) adalah biaya penyusutan dan lain sebagainya.

2.2.6. Penerimaan

Penerimaan merupakan manfaat yang dapat dinyatakan dengan uang atau dalam bentuk uang yang diterima oleh suatu proyek atau suatu usaha Soetrisno *dalam* (Wardani, 2008). Penerimaan adalah sejumlah nilai yang diterima oleh produsen atau produsen (barang, jasa, dan faktor produksi) dari penjualan output. Menurut Soekartawi *dalam* (Wardani, 2008) penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual dan penerimaan (*revenue*) adalah jumlah pembayaran yang diterima perusahaan dari penjualan barang atau jasa. *Revenue* dihitung dengan mengalikan kuantitas barang yang terjual dengan harga satuannya. Pada awal operasi, umumnya sarana produksi tidak dipacu untuk berproduksi penuh, tetapi naik perlahan-lahan sampai segala sesuatunya siap untuk mencapai kapasitas penuh. Oleh karena itu, perencanaan jumlah *revenue* harus disesuaikan dengan pola ini Soeharto *dalam* (Wardani, 2008).

2.2.7. Keuntungan

Keuntungan atau laba pengusaha adalah penghasilan bersih yang diterima oleh pengusaha, kemudian dikurangi dengan biaya produksi. Atau dengan kata lain, laba pengusaha adalah beda antara penghasilan kotor dan biaya-biaya produksi Tohir *dalam* (Wardani, 2008). Pendapatan bersih (*net return*) merupakan bagian dari pendapatan kotor yang dianggap sebagai bunga seluruh modal yang dipergunakan di dalam usaha tani. Pendapatan bersih dapat

diperhitungkan dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya mengusahakan.

2.2.8. Profitabilitas

Analisis laba atau profitabilitas analisis bermaksud untuk mengetahui besarnya perubahan biaya terhadap laba apabila terdapat faktor-faktor seperti biaya produksi, volume dan biaya penjualan (Soeharto *dalam* (Wardani, 2008). Modal yang diperhitungkan untuk menghitung profitabilitas adalah modal yang digunakan dalam perusahaan *operating capital/asset*. Dengan demikian maka modal yang ditanamkan dalam perusahaan lain atau modal yang ditanamkan dalam efek (kecuali perusahaan kredit) tidak diperhitungkan dalam menghitung profitabilitas. Demikian juga dengan keuntungan yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas hanyalah keuntungan yang berasal dari operasinya perusahaan yang disebut keuntungan usaha atau *net operating income*. Bagi perusahaan pada umumnya masalah profitabilitas lebih penting daripada masalah keuntungan, karena keuntungan yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien. Dengan demikian yang harus diperhatikan oleh perusahaan tidak hanya bagaimana memperbesar keuntungan tetapi yang lebih penting adalah usaha untuk mempertinggi profitabilitasnya. Besar kecilnya profitabilitas ditentukan oleh 2 faktor, yaitu hasil penjualan dan keuntungan usaha. Besar kecilnya keuntungan tergantung pada pendapatan yang merupakan selisih dari penjualan dikurangi dengan biaya usaha Riyanto dalam (Wardani, 2008). Cara untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan bermacam-macam, tergantung pada keuntungan dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Ada keuntungan yang berasal dari operasi atau keuntungan netto sesudah pajak dengan aktiva operasi, atau keuntungan netto sesudah pajak diperbandingkan dengan keseluruhan aktiva "*tangible*" dan dapat juga dengan memperbandingkan antara keuntungan

netto sesudah pajak dengan jumlah modal sendiri. Usaha pembuatan jagung marning merupakan industri skala rumah tangga. Oleh karena itu perhitungan tingkat profitabilitasnya dengan membandingkan antara keuntungan yang diperoleh dengan biaya total yang telah dikeluarkan dan dinyatakan dalam persen.

2.2.9. Risiko

Teori risiko produksi terlebih dahulu dijelaskan mengenai dasar teori produksi. Menurut Lipsey et al.(1995) *dalam* Hanafi (2006) produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah *input* menjadi *output*. Hubungan antara input yang digunakan dalam proses produksi dengan kuantitas output yang dihasilkan disebut sebagai fungsi produksi. Keputusan dalam kegiatan proses produksi terbagi dalam tiga kategori, yaitu jangka pendek, jangka panjang, dan jangka sangat panjang. Jangka pendek dicirikan dengan semua inputnya adalah tetap, sementara jangka panjang semua input variabel. Input tetap adalah input yang tidak dapat berubah atau tidak dapat ditambah, dinamakan sebagai faktor tetap. Sedangkan input variabel adalah input yang dapat berubah dalam jangka waktu tertentu, dinamakan sebagai faktor variabel.

Fungsi produksi terdiri dari produk total (TP), produk rata-rata (AP), dan produk marjinal (MP). Produk total adalah jumlah total yang diproduksi selama periode waktu tertentu. Produk total akan berubah menurut banyak sedikitnya faktor variabel yang digunakan. Produk rata-rata adalah total dibagi jumlah unit faktor variabel yang digunakan untuk memproduksinya. Sementara produk marjinal atau produk fisik marjinal adalah perubahan dalam bentuk total sebagai akibat satu unit tambahan penggunaan variabel (Lipsey et al, 1995 *dalam* Hanafi, 2006). Secara umum produksi dalam usahatani ditentukan oleh faktor-faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, modal, dan manajemen. Hubungan teknis antara input dan output dinyatakan dalam bentuk fungsi produksi. Fungsi produksi menerangkan hubungan teknis yang mentransformasikan input atau sumberdaya

menjadi output atau komoditas (Debertin, 1986 *dalam* Hanafi, 2006). Dalam suatu proses produksi khususnya usahatani tidak pernah terlepas dari risiko produksi termasuk dalam penggunaan input yang ada didalam fungsi produksi. Menurut Debertin (1986) *dalam* Hanafi (2006) risiko adalah suatu kejadian yang kemungkinan muncul dan menyebabkan fluktuasi hasil dimana kemungkinan/probabilitas hasil yang diterima dapat diestimasi. Sedangkan apabila pelaku usaha tidak memiliki data yang bisa dikembangkan untuk menyusun distribusi probabilitas maka akan muncul suatu kejadian yang disebut ketidakpastian (*uncertainty*).

Setiap pelaku usaha melakukan pengambilan keputusan dalam mengalokasikan sumberdaya yang dimilikinya untuk menghasilkan *output* yang diharapkan. Namun, seringkali keputusan tersebut dihadapkan pada risiko dan ketidakpastian. Risiko cenderung menurunkan hasil baik produksi maupun pendapatan usaha. Dalam penentuan risiko produksi terdapat beberapa model yang menyangkut risiko, salah satunya adalah penentuan input yang optimal pada kondisi risiko dalam fungsi produksi. Robinson dan Barry (1987) *dalam* Hanafi (2006) menyebutkan ada satu model yang dikembangkan untuk menganalisis dampak risiko terkait produksi dari penggunaan tingkat input atau output, yaitu model risiko fungsi produksi Just dan Pope. Dalam fungsi produksi Just dan Pope melibatkan masuknya kesalahan istilah (*error*) kedalam fungsi produksi untuk menggambarkan pengaruh faktor tak terkendali seperti cuaca, infisiensi teknis, dan hal lainnya dalam produksi. Kemudian, masuknya kesalahan istilah (*error*) kedalam fungsi produksi akan menunjukkan variabilitas bahwa dalam output (hasil) juga dijelaskan oleh faktor endogen dan tingkat output yang digunakan. Model risiko fungsi produksi Just dan Pope terdiri dari fungsi produksi rata-rata (*mean production function*) dan fungsi produksi variance (*variance production function*). Kedua fungsi tersebut dipengaruhi oleh penggunaan input dalam

kegiatan produksi, sehingga dapat dilakukan evaluasi mengenai input-input yang bersifat pengurang risiko (*risk reducing*) atau peningkat risiko (*risk inducing*). Secara matematis, persamaan model risiko fungsi produksi Just dan Pope dapat ditulis sebagai berikut (Robison dan Barry, 1987 dalam Hanafi, 2006) :

$$Q = f(x) + h(x)\epsilon$$

Dimana :

Q = hasil produksi yang dihasilkan (Output)

f(x) = fungsi produksi rata-rata

h(x) = fungsi varian (fungsi produksi)

x = input atau faktor-faktor produksi yang digunakan

ϵ = error term atau distribusi

2.2.10. Analisa *Break Even Point*

Break Even dapat diartikan suatu keadaan dimana dalam operasinya, perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi atau dengan kata lain penerimaan sama dengan biaya ($TR = TC$). Tetapi analisa *break even* tidak hanya semata-mata untuk mengetahui keadaan yang *break even* saja. Akan tetapi analisa *break even* mampu memberikan informasi kepada pimpinan perusahaan mengenai berbagai tingkat volume penjualan serta hubungannya dengan kemungkinan memperoleh laba menurut tingkat penjualan yang bersangkutan. Dengan menggunakan metode dan teknik analisa *break even* akan dapat ditentukan hubungan berbagai volume, biaya, harga jual, dan penjualan gabungan (*sales mix*) terhadap laba. Oleh karena itu, analisa *break even* juga sering disebut *Break even point* atau BEP adalah suatu analisis untuk menentukan dan mencari jumlah barang atau jasa yang harus dijual kepada konsumen pada harga tertentu untuk menutupi biaya-biaya yang timbul serta mendapatkan keuntungan/*profit* (Anonim, 2012).

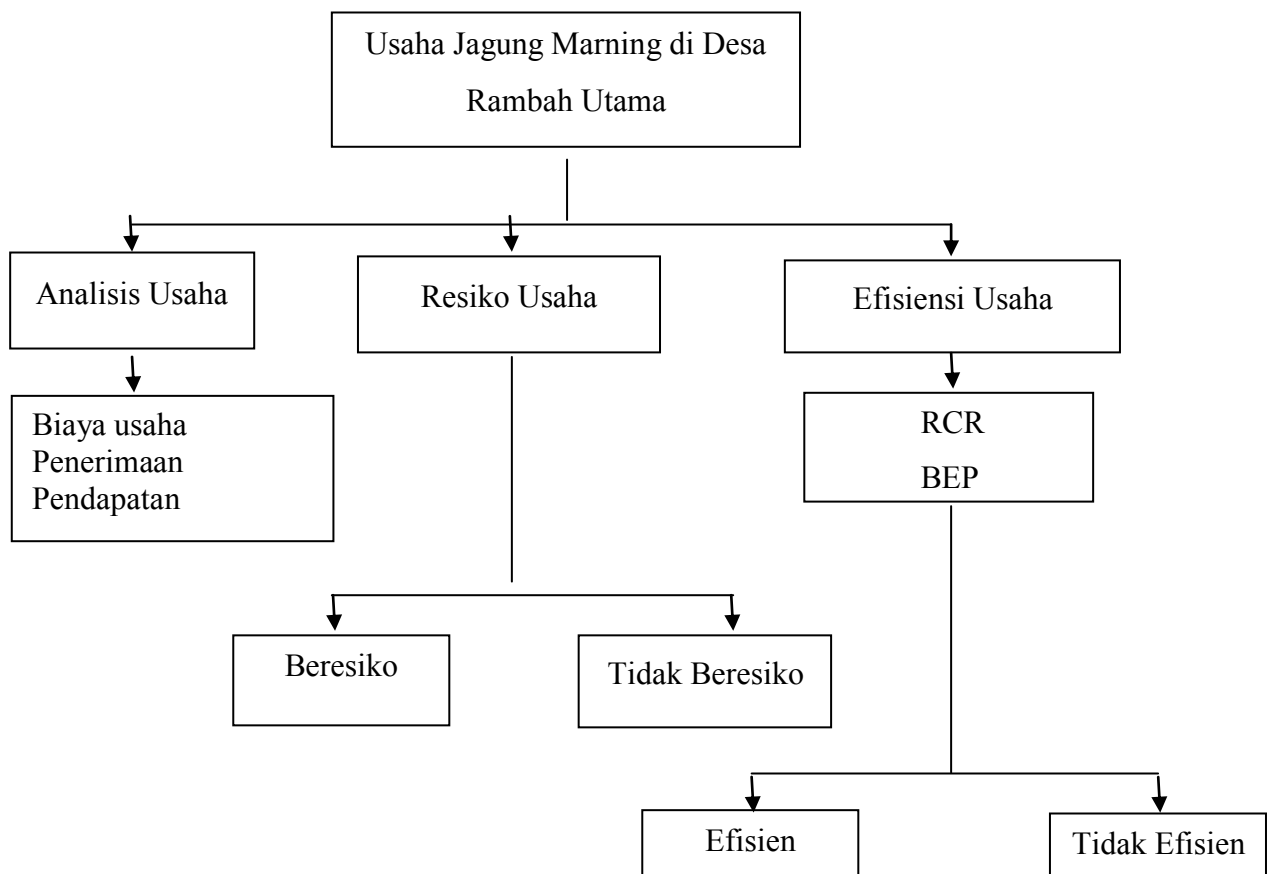
2.2.11. Efisiensi Usaha

Efisiensi usaha dapat dihitung dari perbandingan antara besarnya penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi, yaitu dengan menggunakan R/C rasio atau *Return Cost Ratio*. Dalam perhitungan analisis,

sebaiknya R/C dibagi dua, yaitu R/C yang menggunakan biaya yang secara riil dikeluarkan pengusaha dan R/C yang menghitung semua biaya, baik biaya yang riil dikeluarkan maupun biaya yang tidak riil dikeluarkan (Soekartawi *dalam* (Wardani, 2008). R/C adalah singkatan *Return Cost Ratio* atau dikenal dengan perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya.

2.3. Kerangka Pemikiran

Produksi jagung marning di desa Masda Makmur sangat tergantung pada faktor-faktor produksi, diantaranya faktor-faktor produksi tersebut adalah jumlah tenaga kerja, bahan baku, dan modal/biaya. Usaha ini memiliki tingkat resiko dalam proses produksi maupun dalam hal pemasaran produk tersebut. Variabel tersebutlah yang akan diteliti untuk membuktikan keefisienan dari produk tersebut di daerah penelitian. Secara sistematis, uraian diatas dapat ditunjukkan dalam skema konseptual seperti dibawah ini:



Gambar 2. 2. Skema Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di desa Masda Makmur, Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu, yaitu UMKM Marning Mbok Jas. Lokasi penelitian ini dipilih dengan metode purposive sampling, yaitu suatu metode penentuan daerah penelitian secara sengaja dan terencana dengan pertimbangan usaha marning Mbok Jas belum pernah dilakukan sebagai objek penelitian. Waktu penelitian dimulai bulan Januari s/d Februari 2020.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini yaitu diperoleh langsung dari responden sedangkan data sekunder dalam penelitian ini ialah data yang berasal dari lembaga-lembaga yang terkait dan studi kepustakaan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari wawancara, observasi, dan studi kepustakaan.

a. Wawancara

Yaitu mengajukan sejumlah pertanyaan secara langsung yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan daftar pertanyaan untuk memperoleh data yang diperlukan.

b. Observasi

Metode yang mana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap wilayah maupun objek penelitian yang ada hubungannya dengan masalah

penelitian, yaitu memperoleh informasi tentang usaha produksi jagung marning di Desa Masda Makmur Kecamatan Rambah Samo.

c. Dokumentasi

Metode studi pustaka ini digunakan dalam penulisan pustaka, referensi, rujukan maupun hasil penelitian orang lain.

3.3. Teknik Penentuan Sampel

Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode studi kasus, menurut (Yin, 2008) studi kasus digunakan sebagai suatu penjelasan komprehensif yang berkaitan dengan berbagai aspek seseorang, sesuatu kelompok, suatu organisasi atau suatu objek yang diteliti. Dilihat dari data pra survey, di desa Masda Makmur usaha jagung marning terdapat 1 usaha, oleh karena itu peneliti mengambil semua sampel untuk dijadikan responden.

3.4. Metode Analisis Data

Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.4.1. Total biaya

Sudarsono (2008) dalam (Nurrohmah, 2016), total biaya di hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya total/*Total cost* (Rp)

TVC = Total biaya tetap/*total fixed cost* (Rp)

TVC = Total biaya variabel/*Total variable cost* (Rp)

3.4.2. Penerimaan

(Sukirno, 2002), untuk mengetahui jumlah penerimaan yang diperoleh dapat diketahui dengan menggunakan rumus :

$$TR = P \times Q$$

TR = Total penerimaan/*Total revenue* (Rp)

P = Harga produk/*Price* (Rp)

Q = jumlah produk/*Quantity* (Rp)

3.4.3. Pendapatan

Menurut Mubyarto dalam (Arwani, 2011) pendapatan dihitung dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya, dengan rumus:

$$I = TR - TC$$

I = Pendapatan/*Income* (Rp)

TR = Total penerimaan/*Total revenue* (Rp)

TC = Biaya total/*Total cost* (Rp)

3.4.4. Profitabilitas

Nilai profitabilitas merupakan hasil bagi antara keuntungan usaha dengan total biaya dikali 100%, secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\pi}{TC} \times 100\%$$

Keterangan :

p = Keuntungan usaha (Rp)

TC = Biaya total (Rp)

Kriteria yang digunakan dalam perhitungan profitabilitas adalah :

Profitabilitas > 0 berarti usaha yang diusahakan menguntungkan

Profitabilitas = 0 berarti usaha yang diusahakan mengalami BEP (impas)

Profitabilitas < 0 berarti yang diusahakan tidak menguntungkan.

3.4.5. Resiko Usaha

Mengukur hasil yang diharapkan biasanya dipakai keuntungan rata-rata dari setiap periode produksi, rumusnya adalah:

$$E = \frac{\sum_{i=1}^n E_i}{n}$$

dimana :

E = keuntungan rata-rata usaha (Rp)

E_i = keuntungan usaha yang diterima produsen (Rp)

n = jumlah periode pengamatan

Secara statistik risiko dapat diukur menggunakan ukuran keragaman (variance) atau simpangan baku (standar deviation), secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$V^2 = \frac{\sum(E_i - E)^2}{(n-1)}$$

keterangan :

V² = ragam

n = jumlah periode pengamatan

E = keuntungan rata-rata usaha (Rp)

E_i = keuntungan usaha yang diterima produsen (Rp)

3.4.6. Analisis BEP

Metode dan teknik analisa *break even* akan menentukan hubungan berbagai volume, biaya, harga jual, dan penjualan gabungan (*sales mix*) terhadap laba. Oleh karena itu, analisa break even juga sering disebut *Break even point* atau BEP adalah suatu analisis untuk menentukan dan mencari jumlah barang atau jasa yang harus dijual kepada konsumen pada harga tertentu untuk menutupi biaya-biaya yang timbul serta mendapatkan keuntungan/*profit* (Anonim, 2012). Rumus Analisis *Break Even* adalah:
Break even point dalam unit.

$$\text{BEP} = \frac{\text{FC}}{\text{P} - \text{VC}}$$

Keterangan rumus :

- BEP : Break Even Point
- FC : Fixed Cost
- VC : Variabel Cost
- P : Price per unit
- S : Sales Volume.

Break even point dalam rupiah.

$$\text{BEP} = \frac{\text{FC}}{1 - \frac{\text{VC}}{\text{S}}}$$

3.4.7. Analisis efisiensi

Besarnya efisiensi usaha pada usaha dapat dihitung dari perbandingan antara besarnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi, yaitu dengan R/C rasio. R/C rasio adalah singkatan dari *Return Cost Ratio*, atau dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dengan biaya, secara matematis dapat dihitung dengan rumus:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C = *Benefit cost ratio*

TR = Total Penerimaan (*total revenue*)

TC = Total Biaya (*total cost*)